

Yosef, Harlina, Rahmi S, Rury Muslifar

# **SKALA EFIKASI DIRI MULTIKULTUR SISWA SMA**

Instrumen Pengukuran untuk Guru  
Bimbingan dan Konseling



## **KATA PENGANTAR**

Indonesia dikenal sebagai negara yang berpenduduk sangat majemuk. Kemajemukan penduduk terlihat dari berbagai aspek, seperti suku, bahasa, budaya, dan agama. Peserta didik atau siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai generasi muda bangsa Indonesia perlu hidup berdampingan dengan orang lain yang berbudaya sama atau berbeda dari dirinya. Kehidupan bersama dengan orang lain berbeda budaya membawa berbagai implikasi, yaitu berkembangnya perilaku adaptif atau maladaptif.

Skala Efikasi Diri Multikultur Siswa SMA (SEMS) merupakan salah satu instrumen yang bertujuan untuk membantu guru bimbingan dan konseling di SMA dalam memahami perkembangan multikultur peserta didik yang diperlukan dalam membangun komunitas sekolah. Melalui instrumen ini guru bimbingan dan konseling secara khusus dapat memahami keyakinan peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan sesama peserta didik yang berbeda budaya dari dirinya. Hasil pengukuran dapat dimanfaatkan oleh sekolah untuk berbagai kebutuhan, seperti kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler atau pengembangan diri.

Kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam pengembangan instrumen ini, khususnya dosen sejawat dan peserta didik dari berbagai SMA di Indonesia, tim pengembang memberikan apresiasi yang tinggi atas keterlibatannya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Cover .....	1
Kata Pengantar .....	2
Daftar Isi .....	3
A. Profil Skala Efikasi Multikultur Siswa	4
1. Rasionel .....	4
2. Tujuan .....	6
3. Aspek-aspek pengukuran	7
4. Validitas dan Reliabilitas .....	8
B. Petunjuk penggunaan .....	9
C. Skala Efikasi Diri Multikultur Siswa .....	10
D. Scoring .....	11
E. Pelaporan .....	12

## **A. PROFIL SEMS**

### **1. Rasionel**

Keragaman budaya atau multikultur merupakan fakta sosial di masyarakat modern. Ia tertuju pada perbedaan dan kesamaan di antara beragam budaya yang hadir di dalam komunitas dengan berbagai ukuran: kecil, sedang, atau besar. Multikultur pada gilirannya membentuk masyarakat plural di mana di dalamnya terdapat eksistensi masing-masing budaya dan terjadi pertemuan antar budaya (Berry & Sam, 2014). Dalam lingkungan akademik di sekolah terjadi perjumpaan budaya antar pemilik budaya. Masing-masing mempraktikkan ekspresi budaya yang keharmonisan interaksinya dipengaruhi oleh adanya pengetahuan terhadap budaya sendiri dan budaya lain, kesadaran terhadap eksistensi bersama budaya di masyarakat plural, adanya nilai-nilai budaya yang mengatur cara berpikir, mengungkapkan perasaan, dan perilaku untuk hidup bersama dengan orang lain dalam kebersamaan.

Setiap kelompok budaya ingin melestarikan warisan dan identitas budaya serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas masyarakat plural. Pada tataran ini peserta didik di Sekolah menengah Atas (SMA) sebagai pewaris kelompok budayanya menginginkan pengakuan dan penghargaan yang adil terhadap eksistensi budayanya dalam berbagai aktivitas yang mempertemukan kelompok-kelompok budaya dalam berbagai aktivitas sekolah.

SMA dalam perspektif Dewey (1907) merupakan miniatur masyarakat yang anggota-anggotanya datang dari berbagai latar budaya. Kehidupan di SMA

menciptakan masyarakat akademik yang memfasilitasi peserta didik/siswa untuk berinteraksi satu sama lain sehingga tanpa disadari terjadi hubungan sosial dengan berbagai sifatnya, yaitu interaksi yang bersifat asosiatif, seperti kerja sama, akomodasi, atau asimilasi, dan disosiatif, seperti persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Sekolah yang sehat dapat mengelola berlangsungnya relasi yang bersifat asosiatif dan disosiatif sehingga suasana akademik sekolah mendukung perkembangan akademik, pribadi/sosial, dan karier peserta didik..

SMA berkewajiban menciptakan komunitas multikultur mini di sekolah, di mana peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dapat mengekspresikan diri dengan bijak dalam konteks pergaulan pedagogis-akademik sehingga terjadi keselarasan hubungan antar komunitas sekolah yang berlatar beda budaya. Pada tataran ini pendidikan multikultur di sekolah patut mendapat tempat. Peserta didik belajar melihat perbedaan dan kesamaan berbagai budaya agar mereka dapat memahaminya dan membuat kehidupan sekolah kondusif dan harmonis tempat berseminya pertumbuhan akademik, pribadi/sosial, dan karier mereka.

SMA merupakan salah satu penyelenggara pendidikan bagi peserta didik usia remaja. Dalam tatanan budaya di Indonesia pada setiap SMA hadir siswa yang berasal dari beragam budaya. Agar dapat membelajarkan secara intens selama menempuh pendidikan, guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah bersama-sama dengan guru mata pelajaran perlu

memahami bagaimana peserta didik memersepsi keragaman budaya di sekolah dan implikasinya terhadap perilaku multikultur. Secara spesifik pemahaman terhadap efikasi diri multikultur peserta didik dapat menjadi gambaran terhadap keyakinan mereka untuk mampu berinteraksi lintas budaya satu sama lain secara harmonis dalam komunitas sekolah.

Skala Efikasi Diri Multikultur Siswa SMA (SEMS) ini dimaksudkan untuk membantu guru bimbingan dan konseling dalam memperoleh informasi tentang keyakinan siswa untuk mampu berinteraksi dengan sebaya yang secara sosiologis berbeda budaya dari dirinya.

## **2. Tujuan**

SEMS bertujuan untuk:

- a. mengukur tingkat efikasi diri multikultur peserta didik dalam berelasi sosial dengan peserta didik lain di tengah-tengah komunitas sekolah;
- b. memberikan prediksi tentang potensi tingkat multikultur siswa dalam menjalin hubungan dengan peserta didik lain secara individual atau kelompok.
- c. memberikan informasi dasar bagi layanan bimbingan dan konseling dalam upaya merancang kurikulum bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi multikultur peserta didik.
- d. memberikan informasi bagi penempatan peserta didik dalam berbagai kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler ataupun pengembangan diri.

## **3. Aspek-aspek pengukuran**

Pengukuran efikasi diri multikultur peserta didik SMA mencakup 5 subskala dalam konteks menjalin interaksi

sosial dengan peserta didik berbeda budaya di tengah-tengah komunitas sekolah, yaitu wawasan budaya, komunikasi, nilai-nilai budaya, kesadaran budaya, dan fleksibilitas.

a. Wawasan budaya

Subskala ini mengases keyakinan peserta didik untuk mampu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai budaya sendiri dan peserta didik lain. Peserta didik yang berskor tinggi pada subskala wawasan budaya sangat yakin mampu memperoleh pengetahuan yang cukup tentang karakteristik budaya sendiri dan juga budaya peserta didik lain yang berbeda darinya.

b. Komunikasi

Subskala ini mengases keyakinan peserta didik untuk mampu berkomunikasi bersama peserta didik lain dengan memperhatikan konteks dan aspek budaya yang berkaitan dengan perilaku verbal, non-verbal. peserta didik yang berskor tinggi pada subskala komunikasi sangat yakin mampu berkomunikasi dengan orang berbudaya lain dengan mencermati lingkup budaya serta memperhatikan perilaku verbal dan nonverbal yang non-provokatif

c. Nilai-nilai budaya

Subskala ini mengases keyakinan peserta didik untuk mampu memahami nilai-nilai dan keyakinan budaya peserta didik lain. peserta didik yang berskor tinggi pada subskala nilai-nilai budaya sangat yakin mampu melihat perbedaan dan kesamaan budaya sendiri dan peserta didik lain serta memanfaatkannya untuk berinteraksi secara harmonis.

d. Kesadaran budaya

Subskala ini mengases keyakinan peserta didik untuk mampu menunjukkan kepekaan terhadap identitas suku atau budaya dan keistimewaan, etnosentris, prasangka, dan stereotip yang berdampak pada persepsi orang lain ketika berinteraksi dengan orang berbudaya lain. peserta didik yang berskor tinggi pada subskala kesadaran budaya sangat yakin memiliki sensitivitas terhadap budaya lain berikut dampaknya dalam interaksi sosial.

e. Fleksibilitas

Subskala ini mengases keyakinan peserta didik untuk mampu menyesuaikan pola perilaku dalam merespons situasi tidak diharapkan ketika berinteraksi dengan peserta didik berbudaya lain. peserta didik yang berskor tinggi pada subskala fleksibilitas sangat yakin mampu menyesuaikan perilaku laku sesuai dengan konteks budaya di lingkungannya.

#### **4. Karakteristik SEMS**

Instrumen SEMS bersifat *self-assessment*, peserta didik menilai sendiri keyakinan diri mereka dalam melakukan relasi sosial dengan peserta didik lain dari berbagai latar budaya yang berbeda darinya di sekolahnya. Peserta didik menilai efikasi diri multikultur dalam skala 0-10, yakni mulai dari tidak yakin mampu melakukan (skor terendah 0) sampai yakin mampu melakukan (skor tertinggi 10).

Jumlah butir pernyataan dari masing-masing aspek efikasi diri multikultur peserta didik terdiri atas:

<b>Aspek Multikultur</b>	<b>Indikator Efikasi Diri Multikultur</b>	<b>Jumlah Item</b>
Wawasan budaya	Memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai budaya sendiri dan budaya lain	8
Komunikasi	Berkomunikasi secara non-provokatif dengan siswa berbudaya lain secara verbal dan nonverbal	6
Nilai-nilai budaya	Mengenali nilai-nilai budaya sendiri dan budaya lain serta perannya dalam interaksi sosial.	7
Kesadaran budaya	Memiliki kepekaan terhadap budaya lain berikut dampaknya dalam hubungan sosial dengan sesama siswa	8
Fleksibilitas	Menyesuaikan perilaku sesuai dengan konteks budaya.	7
Jumlah		36

## **5. Validitas dan Reliabilitas**

SEMS merupakan instrumen pengukuran psikologis yang bersifat norma. Dalam pengembangannya SEMS merujuk pada instrumen yang telah terlebih dahulu dikembangkan. Instrumen ini telah diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya secara berjenjang. Hasil-hasil uji validitas oleh dua rekan sejawat dari kalangan perguruan tinggi dan guru bimbingan dan konseling

menunjukkan SEMS memenuhi validitas konstruk yang baik dengan beberapa catatan adanya perbaikan dalam 7 item. Item-item dimaksud tidak dibuang, melainkan diformulasikan kembali (rewording) sehingga sesuai dengan konstruk masing-masing subskala.

Uji tahap pertama yang melibatkan tiga peserta didik SMA ditujukan untuk melihat tingkat kepraktisan SEMS, yaitu dari sisi keterbacaan, penggunaan bahasa, dan kemudahan pengisian dengan menggunakan Google Form. Hasil uji tahap pertama menunjukkan ditemukannya sejumlah masukan yang diberikan siswa, yaitu 5 item dari 40 item yang perlu direvisi (rewording).

Hasil uji tahap kedua (pilot test) yang melibatkan 45 peserta didik SMA dari tiga tempat yang berbeda, yaitu di Kota Kayuagung (Sumatera Selatan), Tanjung Pinang (Kepulauan Riau), dan Samarinda (Kalimantan Timur) menunjukkan SEMS memiliki validitas awal antara 0.09-0.83. Sesuai dengan norma korelasi product moment dari Pearson, untuk coefficient correlation kurang dari 0.40 dipertimbangkan weak correlation sehingga item tersebut dibuang. Sebanyak 4 item dari 40 item dinyatakan tidak memenuhi syarat sehingga dibuang. Pada tahap uji tahap kedua, item yang disertakan sebanyak 36 item. Selanjutnya, hasil-hasil analisis reliabilitas dengan pendekatan konsisten internal (Cronbach's Alpha) pada uji coba tahap pertama menunjukkan tingkat keajegan SEMS termasuk kategori sangat baik, yakni nilai alpha sebesar 0.89.

Hasil-hasil uji tahap kedua menunjukkan adanya item-item yang masih lemah yang menurut persepsi responden kurang dipahami dengan baik. Terhadap item-item yang masih lemah tersebut selanjutnya dilakukan rewording, yaitu sebanyak 7 item.

Hasil-hasil uji tahap ketiga (main test) yang melibatkan 300 responden, dipilih dengan teknik perandoman secara kluster, menggunakan korelasi Pearson antara skor masing-masing butir pernyataan dan skor total pada masing-masing aspek menunjukkan level validitas masing-masing subskala SEMS masuk kategori ....., yakni antara .....-..... Hasil-hasil analisis reliabilitas dengan pendekatan konsisten internal (Cronbach's Alpha) menunjukkan tingkat keajegan SEMM termasuk kategori ....., yakni nilai alpha sebesar ..... Dari hasil-hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan SEMS memenuhi syarat untuk digunakan dalam pengukuran efikasi diri multikultur siswa SMA.

## **B. PETUNJUK PENGGUNAAN**

SEMS bertujuan untuk membantu guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah dalam mengukur keyakinan peserta didik SMA untuk mampu berinteraksi dengan rekan sebaya yang berbeda latar belakang budaya dalam konteks kehidupan di sekolah. Supaya SEMS dapat digunakan secara efektif, pokok-pokok berikut ini perlu menjadi perhatian oleh guru pembimbing/konselor sekolah:

1. SEMS didesain untuk peserta didik pada jenjang pendidikan SMA. Dengan sejumlah pertimbangan SEMS dapat dimanfaatkan pada jenjang pendidikan

- setara, seperti sekolah menengah kejuruan (SMK) atau madrasah aliyah (MA).
2. SEMS khusus ditujukan untuk membantu guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah bagi kepentingan layanan bimbingan dan konseling, antara lain untuk analisis kebutuhan dalam rangka menyusun kurikulum bimbingan pada layanan dasar yang menuntut dimilikinya kompetensi multikultur oleh peserta didik, untuk asesmen penempatan peserta didik dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang syarat dengan konteks lintas budaya, atau untuk diagnosis masalah yang berkaitan dengan aspek budaya dalam ranah perkembangan sosial/pribadi.
  3. SEMS semata-mata digunakan untuk kepentingan asesmen guna memperoleh data tentang efikasi diri multikultur peserta didik dalam menjalin hubungan sosial dengan peserta didik lain dari berbagai latar belakang budaya. SEMS tidak dimaksudkan untuk memberikan pernyataan mengenai penguasaan kompetensi budaya atau kemampuan riil peserta didik dalam menjalin hubungan sosial dengan peserta didik lain.
  4. Pengadministrasian SEMS dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah ataupun pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk kegiatan penelitian. Apabila pengadministrasian dilakukan secara manual kepada peserta didik, penyampaian dan pengembalian kembali SEMS dilakukan dalam amplop tertutup. Sementara itu, jika memanfaatkan teknologi informasi, seperti Google Form, pengadministrasian dilakukan dengan

- memanfaatkan komputer berjaringan dan gadget yang memiliki fitur Google Form.
5. Responden atau pengisi SEMS adalah peserta didik yang tercatat sebagai peserta didik aktif pada suatu lembaga SMA. Untuk menjamin terlaksananya prinsip asesmen yang akuntabel, responden wajib mengisi bagian *Informed Consent*.
  6. Agar efektif pengadministrasian dilakukan selama 3 hari sejak instrumen diterima oleh responden.
  7. SEMS memiliki bentuk baku, guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah dapat menggandakan instrumen ini tanpa mengubah petunjuk, pernyataan, ataupun skala respons.
  8. Pengguna dapat menggunakan SEMS versi *online*, dalam aplikasi Google Form, tetapi tidak diperkenankan mengubah *wording* instrumen.
  9. Pengolahan data dapat dilakukan menggunakan Microsoft Excel atau aplikasi pengolah data lainnya.

## **C. INSTRUMEN SEMS**

### 1. Surat undangan berpartisipasi untuk responden

Yang budiman peserta didik SMA

Anda diundang untuk berpartisipasi dalam survei yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana efikasi diri multikultur di kalangan peserta didik sekolah menengah atas dengan menggunakan instrumen Skala Efikasi Diri Multikultur Siswa SMA.

Partisipasi Anda dalam survei ini lebih kurang berdurasi 20 menit. Jika Anda setuju untuk ambil bagian, Anda dipersilahkan untuk mengisi lembar *Informed Consent* dan selanjutnya memberikan respons pada bagian pertanyaan.

Partisipasi Anda dalam survei ini bersifat sukarela, tidak ada konsekuensi apabila menolak untuk turut serta atau membatalkan. Kerahasiaan data Anda dan respons atas pernyataan di dalam survei akan terjaga sepenuhnya.

Semua pertanyaan lebih lanjut berkenaan dengan kuesioner ini ditujukan kepada tim pengembang. Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi Anda. Salam.

Tim Pengembang,

Yosef, Harlina, Rahmi, dan Rury Muslifar  
([josephbarus@unsri.ac.id](mailto:josephbarus@unsri.ac.id); 1813-22889363).  
Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling  
FKIP Universitas Sriwijaya dan FKIP Universitas  
Mulawarman

## 2. Informed Consent

### **Informed Consent**

(Skala Efikasi Diri Multikultur Siswa Sekolah Menengah Atas)

Nama peserta didik : .....

Nama sekolah : .....

Kelas : .....

Setelah mencermati tujuan survei dengan menggunakan Kuesioner Skala Efikasi Diri Multikultur Siswa SMA, dengan ini saya menyatakan bahwa partisipasi saya dalam memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat sukarela dan tanpa tekanan dari pihak mana pun.

Tempat, tanggal  
Responden

.....

### 3. Kuesioner

## **Skala Efikasi Diri Multikultur SISWA SMA**

### **A. Informasi Demografis**

1. Nama siswa: .....
2. Asal Sekolah: .....
3. Kelas: .....
4. Gender: .....
5. Usia saat ini: .....
6. Suku bangsa: .....
7. Bahasa daerah yang dipakai sehari-hari  
di keluarga: .....
8. Kota tempat tinggal: .....

### **B. Pernyataan**

#### **Petunjuk pengisian**

Silakan menilai seberapa yakin Anda sendiri mampu melakukan pokok-pokok di bawah ini. Nyatakan keyakinan diri Anda terhadap pernyataan di dalam kolom "Pernyataan" dengan menuliskan angka antara 0 (tidak yakin mampu melakukan) sampai 10 (yakin mampu melakukan) seperti tertulis di bawah ini pada kolom yakin mampu.

<b>Pernyataan</b>	<b>Yakin mampu (0-10)</b>
Sebagai siswa yang memiliki identitas budaya sendiri, saya yakin mampu ...	

1. Memperkenalkan adat-istiadat budaya sendiri kepada siswa lain.	
2. Mengenal dengan sepenuh hati keunikan budaya lain.	
3. Mempelajari budaya lain melalui pergaulan dengan sesama siswa.	
4. Mengidentifikasi faktor- faktor penyebab perbedaan budaya.	
5. Membicarakan secara terbuka perbedaan tradisi budaya bersama siswa lain.	
6. Memahami budaya dapat berubah seiring dengan perjalanan waktu.	
7. Mengenal pengaruh negatif jika mempertentangkan budaya sendiri dengan budaya lain.	
8. Melihat perbedaan budaya sebagai realitas kehidupan.	
Apabila berkomunikasi dengan siswa berlatar belakang budaya lain, saya yakin mampu ...	
9. Mengenal ucapan yang dapat meremehkan budayanya.	
10. Bercakap-cakap dengan diselingi kata-kata dalam bahasa daerahnya.	
11. Menghindari gestur yang bisa disalah mengerti.	
12. Memanfaatkan pengetahuan tentang budaya lain untuk membantu penyampaian pesan.	
13. Menghindari pemakaian kata yang dapat menimbulkan salah pengertian.	
14. Menggunakan dialek bahasa daerahnya.	

Apabila ditugaskan guru untuk bekerja dalam kelompok yang anggotanya berasal dari berbagai daerah, sedari awal saya yakin mampu ...	
15. Mengingat dengan baik berbagai keunikan budaya semua anggota kelompok.	
16. Mengenali dengan saksama kesamaan antara nilai-nilai budaya sendiri dan budaya anggota kelompok lainnya.	
17. Menandai kebiasaan dalam budaya sendiri yang rawan menyinggung perasaan anggota kelompok lainnya.	
18. Menangkap arti penting suatu nilai budaya yang sering disampaikan oleh anggota kelompok.	
19. Mengenal dengan cepat perbedaan antara kebiasaan dalam budaya sendiri dengan kebiasaan dalam budaya anggota kelompok lainnya.	
20. Menghindari menilai perilaku anggota kelompok berdasarkan ukuran budaya sendiri.	
21. Menerima dengan lapang dada kesopanan anggota kelompok dalam berbicara sesuai dengan kebiasaan di dalam budayanya.	
Sebagai remaja yang tumbuh dan dibesarkan di lingkungan budaya sendiri, ketika bergaul dengan siswa berbudaya lain di sekolah saya yakin mampu...	
22. Menghormati adat-istiadatnya yang kurang disukai.	
23. Menunjukkan sikap positif atas kelebihan budayanya.	
24. Selalu berprasangka baik terhadap budayanya.	

25. Menyampaikan secara terus terang adanya kekurangan budaya sendiri.	
26. Mengungkapkan secara antusias kemenarikan budayanya.	
27. Mengemukakan secara terus terang adanya pengaruh budaya sendiri dalam memperlakukan orang berbudaya lain.	
28. Menerima dengan kepala dingin kritik terhadap budaya sendiri.	
29. Mendorong siswa lain agar selalu berupaya melestarikan budayanya.	
Apabila berpindah ke sekolah lain yang lingkungan budayanya berbeda, saya yakin mampu ...	
30. Berinisiatif mengenal siswa lain terlebih dahulu.	
31. Membangun kebersamaan dengan siswa lain.	
32. Berbaur dengan siswa lain tanpa rasa canggung.	
33. Menerima cara pandang budaya lain dalam mengatasi konflik dengan sesama siswa.	
34. Ambil bagian dalam setiap kegiatan pelestarian budaya.	
35. Mengambil pelajaran dari sisi positif budaya lain dalam mengatasi kesulitan.	
36. Bekerja sama tanpa mengindahkan perbedaan budaya.	

#### 4. SKORING

1. Pemberian skor atas respons tiap-tiap item SEMS dilakukan sesuai dengan skor yang dituliskan oleh responden, yakni antara 0-10.
2. Skoring per-subskala dilakukan dengan cara menjumlahkan skor yang diberikan oleh responden untuk semua itemnya untuk selanjutnya dikonversi ke dalam skala 0-10.
3. Skor total merupakan rerata dari semua skor masing-masing aspek.
4. Pemaknaan skor masing-masing aspek dan total adalah sebagai berikut:

Rerata skor	Tingkat Efikasi Multikultur	Penjelasan
8,6-10.0	Sangat tinggi	Siswa memiliki keyakinan yang sangat tinggi mengenai kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan tentang budaya sendiri dan orang lain, berkomunikasi secara verbal dan non verbal, melihat perbedaan dan kesamaan budaya sendiri dan orang lain serta memanfaatkannya untuk berinteraksi secara harmonis, dan memiliki sensitivitas terhadap budaya lain,

		dan mampu menyesuaikan perilaku sesuai dengan konteks budaya.
7,1-8,5	Tinggi	Siswa memiliki keyakinan yang tinggi mengenai kemampuannya dalam memperoleh pengetahuan tentang budaya sendiri dan orang lain, berkomunikasi secara verbal dan non verbal, melihat perbedaan dan kesamaan budaya sendiri dan orang lain serta memanfaatkannya untuk berinteraksi secara harmonis, dan memiliki sensitivitas terhadap budaya lain, dan mampu menyesuaikan perilaku sesuai dengan konteks budaya.
5,6-7,0	Sedang	Siswa memiliki keyakinan yang cukup tinggi mengenai kemampuannya dalam memperoleh pengetahuan tentang budaya sendiri dan

		<p>orang lain, berkomunikasi secara verbal dan non verbal, melihat perbedaan dan kesamaan budaya sendiri dan orang lain serta memanfaatkannya untuk berinteraksi secara harmonis, dan memiliki sensitivitas terhadap budaya lain, dan mampu menyesuaikan perilaku sesuai dengan konteks budaya.</p>
< 5,6	Kurang	<p>Siswa kurang memiliki keyakinan mengenai kemampuannya dalam memperoleh pengetahuan tentang budaya sendiri dan orang lain, berkomunikasi secara verbal dan non verbal, melihat perbedaan dan kesamaan budaya sendiri dan orang lain serta memanfaatkannya untuk berinteraksi secara harmonis, dan memiliki sensitivitas terhadap budaya lain, dan mampu</p>

		menyesuaikan perilaku sesuai dengan konteks budaya.
--	--	---

## **5. PELAPORAN**

Hasil-hasil pengadministrasian SEMS digunakan hanya untuk kepentingan internal sesuai dengan tujuan instrumen dan peserta didik. Tidak ada kewajiban bagi layanan bimbingan dan konseling untuk menyampaikan hasil-hasil pengadministrasian kepada pihak lain.

Tim Pengembang

Dr. Yosef, M.A. (Universitas Sriwijaya)

Dra. Harlina, M.Sc. (Universitas Sriwijaya)

Dra. Rahmi S, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ruri Muslifar, S.Pd., M.Pd. (Universitas Mulawarman)

### **Kontak Pribadi**

Jika Anda membutuhkan informasi lebih lanjut mengenai Instrumen SEMM silahkan menghubungi tim  
Email: [josephbarus@unsri.ac.id](mailto:josephbarus@unsri.ac.id).



# **SKALA EFIKASI DIRI MULTIKULTUR SISWA SMA**

Yosef (Universitas Sriwijaya)

Harlina (Universitas Sriwijaya)

Rahmi S (Universitas Sriwijaya)

Rury Muslifar (Universitas Mulawarman)

